



**Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan**  
issn 2354-6174 eissn 2476-9649  
Tersedia online di: [journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah)  
Volume 8 Nomor 2 2020, (349-374)  
DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.7376

## **Derivasi atau Arketipe: Mengusut *The Logical Structure of Islamic Theology* Karya Josef Van Ess**

**Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

*lubismymarga@gmail.com*

**Muhammad Harir Muzakki**

*Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*

*harirmuzakki77@gmail.com*

### **Abstract**

The focus of this paper is on Josef Van Ess's *The Logical Structure of Islamic Theology*. An important argument regarding the thought of *kalam* is that it fully involves the relationship of revelation, reason, and human experience. This writing aims to answer the question whether the discipline of *kalam* in its logical structure is derived from Greco-Roman or archetypes from the Islamic tradition? This writing includes a qualitative research cluster involving library research, then the *ma'na-cum-maghza* approach through the stages of data reduction, data exposure, and drawing *conclusions* or verification. The result of the conclusion is that Ess's opinion always changes and improves the statement regarding the nominalistic term *kalam*, although according to Ess it is not impossible that the science of *kalam* and its spectrum such as Islamic Law technically reflects Greco-Roman rhetoric and is preserved in Islamic Tradition.

Keywords: Greco-Roman, Islamic law, Josef Van Ess, *kalam*, logical structures

### **Abstrak**

Fokus tulisan ini membahas karya *The Logical Structure of Islamic Theology* karya Josef Van Ess. Argumen penting mengenai pemikiran *kalam* adalah sepenuhnya melibatkan hubungan wahyu, akal, dan *human experience*. Tulisan ini bertujuan menjawab pertanyaan apakah disiplin ilmu *kalam* dalam struktur logikanya derivasi dari Greco-Roman atau arketipe dari tradisi Islam? Tulisan ini termasuk penelitian kualitatif yang melibatkan *library research*, kemudian

pendekatan *ma'na-cum-maghza* melalui tahapan reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil kesimpulannya bahwa pendapat Ess selalu mengalami perubahan dan perbaikan statemen terkait nominalistik istilah kalam, meskipun demikian menurut Ess tidak mustahil bahwa ilmu *kalam* dan spektrumnya seperti Hukum Islam secara teknis mencerminkan retorika Greco-Roman dan dilestarikan dalam Tradisi Islam.

Kata Kunci: Greco-Roman, hukum Islam, Josef Van Ess, kalam, struktur logika

## Pendahuluan

Fokus pembahasan tulisan ini mengusut karya *The Logical Structure of Islamic Theology* karya Josef Van Ess (selanjutnya disebut Ess) dengan maksud melihat struktur berfikir *mutakallimun*, *mufasssirin*, *fuqaha* dan *ushuliyun* mengenai *kalam* dan spektrumnya yang biasa digunakan dalam Hukum Islam. Struktur logika berfikir muslim sangat penting untuk dikaji karena selama ini dikenal bahwa *ilm al-kalam* atau *teologi*, *ushul fiqh*, *ilm al-lughah* atau linguistik, dan *ilm al-mantiq* atau logika berkembang secara bersama-sama dalam peradaban Islam (Juwayni, 1992, hal. 385–386). Oleh karena itu, ilmu Filsafat sangat erat sekali hubungannya dengan kajian ke-Islaman (Muhammad, 1996).

Karya yang disusun oleh Ess, memuat beberapa keterangan mengenai struktur berfikir *kalam*, memuat istilah-istilah yang biasa digunakan dalam tradisi hukum Islam. Pernyataan yang diajukan menurut Amin Abdullah tampaknya dapat dijadikan sebagai inspirasi dari penelitian ini, di antaranya:

“...dengan jelas bahwa sumber-sumber pemikiran Kalam dan Fikih dalam peradaban hukum Islam sepanjang masa tidak hanya diambil dari wahyu (revelation), tetapi juga diambil dari pengalaman manusia (human experience) (Abdullah, 2012, hal. 30).

Perumusan sumber dari pemikiran *kalam* dan hukum Islam memuat intervensi pengalaman manusia karena dalam memahami al-Quran harus melalui kitab tafsir dan *sunnah* yang tahapan periwayatannya melalui *sanad* dan *isnad* sampai *dirayah*, sepenuhnya melibatkan hubungan wahyu dan akal pikiran serta melibatkan *human experience* (Abdullah, 2012). Hubungan wahyu, akal pikiran, dan *human experience* dapat juga disebut sebagai nalar. Nalar ini dipersempit oleh al-Jabiri menjadi istilah *aql* dalam membaca peradaban Arab Islam dengan menjelaskan bahwa *aql* terbagi dua, yaitu nalar terbentuk *al-Aql al-Mukawwan* yang merupakan seperangkat prinsip dan aturan atau hukum berfikir yang didapatkan dari kultur atau budaya tertentu sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan dan nalar pembentuk *al-*

*aql al-Mukawwin*, yaitu nalar murni sebagai suatu ciri pembeda antara manusia dan hewan (M. ‘Abid Al-Jabiri, 2009, hal. 15). Nalar yang dibentuk oleh kultur budaya tertentu dijadikan sebagai norma berfikir (*logical norm*) dan norma berperilaku (*behavior norm*). Syamsul Anwar menyatakan bahwa:

“Ada banyak norma, misalnya norma berfikir, yaitu norma logika (*logical norm*), dan ada pula norma berperilaku. Norma berperilaku ini mencakup empat kategori, yaitu norma agama, norma susila, norma kesopanan, dan norma hukum. Norma agama adalah ketentuan yang berasal dari Tuhan yang berupa perintah, larangan dan atau petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Norma susila adalah kaidah perilaku yang bersumber kepada hati nurani manusia yang menentukan mana yang buruk dan harus dipatuhi guna memelihara akhlak pribadi. Norma kesopanan adalah kaidah perilaku yang berasal dari pergaulan hidup dalam masyarakat yang berasaskan kepantasan, kebiasaan dan kepatutan yang berlaku dalam pergaulan dan adat istiadat masyarakat. Norma hukum adalah kaidah perilaku yang dibuat oleh pihak berwenang yang mempunyai sifat memaksa untuk melindungi kepentingan manusia dalam pergaulan hidup di masyarakat dan mengatur tata terbiib kehidupan bermasyarakat (Anwar, 2016, hal. 144).

Setidaknya uraian di atas memberikan sedikit petunjuk bahwa sumber pemikiran *kalam* dan tradisi Hukum Islam sepenuhnya melibatkan hubungan wahyu, akal, dan *human experience* (Ali, 2008, hal. 3; Fakhry, 2004, hal. 10), sehingga memungkinkan ada campur tangan budaya luar sebagai derivasi atas terbentuknya menjadi disiplin ilmu tertentu. Namun di sisi lain, justru nalar tersebut terbentuk oleh seperangkat prinsip dan aturan sebagai hukum berfikir yang didapatkan dari kultur budaya tertentu sebagai arketipe yang menjadi landasan norma (S. H. Nasr, 2008, hal. 68). Penelitian ini cukup beralasan khususnya dalam mengusut struktur logika *kalam* melalui perspektif karya *The Logical Structure of Islamic Theology* karya Ess.

Penelitian yang ditelusuri secara khusus mengenai *The Logical Structure of Islamic Theology* karya Ess, telah diteliti sebelumnya paling tidak sepanjang penelusuran peneliti dilakukan oleh Fahmy Farid Purnama (Purnama, 2015, hal. 191–210), Moh. Nasrul Amin (M. N. Amin, 2017, hal. 58–68), dan Muhammad Arif (Arif, 2018, hal. 125–139). Penelitian yang telah ditelusuri tersebut setidaknya membantu dan memantik kembali untuk membahas tentang sejumlah karya Ess. Meskipun penelitian sebelumnya terbatas hanya pada satu pembacaan karya Ess dan tidak menyentuh biografi dan sepaik terjang intelektualnya, paling tidak karya sebelumnya telah menghidupkan kembali (*recollecting*) tradisi akademik mengenai pemikiran-pemikiran

orientalis khususnya Ess. Di sini penulis mengambil posisi yang berbeda untuk mencoba melirik beberapa karya Ess sebelum dan sesudah karya *The Logical Structure of Islamic Theology* yang telah diterbitkan. Ess termasuk orientalis yang sangat produktif menulis karya akademik dari tahun 1950-an hingga mutakhir ini, sehingga membuka kemungkinan ada beberapa perubahan cara pandang dalam menilai struktur logika Teologi Islam atau kalam. Untuk itu, dapat ditentukan bahwa penelitian ini menjelaskan persoalan dengan menjawab dua pertanyaan: *Pertama*, bagaimana sepak terjang Ess dan keilmuannya? *Kedua*, apakah disiplin ilmu kalam dan Hukum Islam dalam struktur logika-nya berasal dari (derivasi) Greco-Roman atau Arketipe dari tradisi Islam sendiri?

## Metode

Penelitian ini termasuk dalam rumpun penelitian kualitatif yang melibatkan *library research*. Selanjutnya untuk membantu jalannya penelitian ini, maka tulisan ini memerlukan pendekatan *ma'na-cum-maghza*. Pendekatan ini dirumuskan oleh Sahiron Syamsudin yang digunakan untuk menganalisis penafsiran al-Quran dengan memahami historisnya dan dikembangkan signifikansinya untuk situasi mutakhir, lebih jelasnya:

*“What is meant by the term ‘ma’na-cum-maghza approach’ is an exegetical approach in which someone tries to grasp the original historical meaning (ma’na) of a text (i.e Qur’an) that was understood by its first audience, and to develop its significance (maghza) for the contemporary situation”*(Syamsuddin, 2017, hal. 132).

*(Yang dimaksud dengan istilah pendekatan ma’na-cum-maghza’ adalah pendekatan interpretasi di mana seseorang berusaha menangkap makna historis asli (ma’na) dari suatu teks (yaitu, al-Quran) yang dipahami pertama kali oleh audien, dan untuk mengembangkan pesannya (maghza) untuk situasi saat ini).*

Sahiron Syamsudin mengharapkan pendekatannya pada seluruh isi al-Quran (*Appropriate for/Applicable to the Whole al-Quran*) (Syamsuddin, 2017). Namun peneliti meminjam pendekatan ini untuk mengembangkannya pada objek penelitian yang berhubungan dengan beberapa karya ilmiah Ess selain *The Logical Structure of Islamic Theology*, yang diterbitkan pada tahun 1970. Kerena ada beberapa karya sebelumnya yang membantu rancang bangun terhadap kelahiran karya “*The Logical Structure of Islamic Theology*” dan karya setelahnya yang terlibat untuk merevisi pernyataan sebelumnya. Analisis ini dibantu melalui tahapan-tahapan, reduksi data (*data reduction*), paparan data

(*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing or verifying*) (Milles, Huberman, & Saldana, 2014).

## Histiografi Intelektual Josef Van Ess

Mengusut karya *The Logical Structure of Islamic Theology* tidak sekedar hanya membaca konten-konten yang ada di dalamnya, tetapi juga perlu melihat karya-karya yang terbit sebelum dan sesudahnya. Selain itu, secara khusus perlu ditelusuri juga sedikit banyaknya biografi intelektual Ess, sehingga muncul sebuah gambaran tertentu mengenai latar belakang keilmuan dan sejumlah karya dihasilkan, khususnya penelitian ini berusaha mencari literatur biografi intelektual Ess.

Josef Van Ess lahir adalah seorang orientalis yang lahir pada 18 April 1934 di Aachen, anak dari Nadler dan kemudian manajer sekaligus pemilik toko Johann van Ess di Aachen. Sejak memasuki sekolah menengah, Ess telah mengenal dunia skolastik dan lulus di sekolah menengah pada musim semi tahun 1953. Selama enam bulan bekerja sembari mempelajari bahasa dan sejarah Islam sekaligus mempelajari tata bahasa komparatif Semit seperti; Aram, Kanaan, Ethiopia, dan ‘Akadian, selain itu juga filologi klasik, sastra Spanyol, dan Filsafat abad pertengahan di Bonn dan Frankfurt dari akhir tahun 1953-1957 awal (Biesterfeldt, 2018, hal. 60). Ess sebagai mahasiswa di Frankfurt sangat kagum dengan Hellmut Ritten di tempatnya belajar, yaitu seorang Muslim yang cerdas dan berprestasi. Ess berhutang subjek disertasi padanya, sebuah karya yang komprehensif tentang dunia Islam klasik khususnya mengenai mystism.

Tahun 1958-1963 Ess menjabat sebagai penasihat ilmiah atau asisten untuk seminar Oriental Frankfurt dan tahun 1963-1964 menjabat sebagai penasihat ilmiah di Institut Orient di Jerman Masyarakat Berlut dan selama setahun penuh berhubungan langsung dengan dunia Arab. Pada Januari 1964, dia habilitasi (mempersiapkan diri untuk lisensi kualifikasi tambahan sebagai pengajar) di Frankfurt dengan terjemahan dan komentar menyeluruh pada buku pertama karya al-Idrisi’s *Mawaqif* yang berkaitan tentang epistemologi dalam Teologi Islam. Ess sudah dikenal di luar negeri, terbukti pada tahun 1961 dan 1964 menerima panggilan ke Universitas di Los Angeles (USA) dan menjadi penerjemah di beberapa perguruan tinggi lain seperti pada tahun 1965 di Mesir, Yordania, dan Lebanon. Tahun 1967 menjabat sebagai Visiting Associate Professor di Universitas of Los Angeles, tahun 1967 hingga Juni

1968 di American University di Beirut. Lebih jelasnya lihat tabel berikut ini (Biesterfeldt, 2018):

Tabel 1. Perjalanan Intelektual

No	Tahun	Pengalaman Intelektual	Tempat/Kunjungan
1	1953 - 1958	Studi (Studi Islam, Studi Semitik, Filologi Klasik, Fisafat)	Bonn dan Frankfurt
2	1958 - 1963	Penasihat Ilmiah atau Asisten untuk Orientalischen Seminar in Frankfurt dibawah penerus Ritter Rudolf Sellheim	Frankfurt
3	1963 - 1964	Penasehat Ilmiah	Orient-Institut Beirut di Jerman
4	1964	habilitasi (mengambil lisensi sebagai prayarat tambahan atau lisensi mengajar )	Franfurt
5	1967	Visiting Professor	Universitas California-Los Angeles
6	1967 - 1968	Visiting Profesor	American University Beirut
7	1968 - 1999	Profesor penuh Studi Islam dan Studi Semit	Universitat Tubingen

Penjelasan pada tabel di atas memberikan gambaran bahwa Ess mempunyai latar belakang sebagai intelektual yang membidangi *Islamic Studies* dan *Semitic Studies*. Tahun 1968 Ess mengikuti Rudi Paret sebagai Profesor penuh di seminar Oriental di Universitas Tubingen pada bidang *Islamkunde* (Studi Islam) dan *Semitistik* (Studi Semit), bidang yang ditekuni ini dijalani hingga masa pensiun pada tahun 1999.

Ess sebenarnya pada akhir tahun 1967 dan awal 1968, menerima jabatan Professor secara berurutan di Universitas Princenton, Los Angeles, Cambridge/Mass (Harvard). Namun akhirnya Van Ess memutuskan untuk memilih mengajar dan menetap di Universitas Tubingen, terutama karena Ess juga seorang ahli bahasa Jerman. Minat khusus Ess ialah pada disiplin Islamic

Studies yang berkaitan dengan Skolastik Islam, Sejarah Agama dan Madzhab/Sekte (Biesterfeldt, 2018).

Karya tulis akademik Ess sangat banyak hingga mencapai ratusan lebih karya akademik. Pada tahun 2018 berbagai karya tersebut berhasil disusun secara rapih oleh Hinrich Biesterfeldt yaitu berkaitan dengan karya tulis yang berisi tulisan-tulisan pendek Ess (*kleine schriften or collected short writings*) yang diterbitkan oleh Brill or Boston, Leiden dalam tiga volume. Kumpulan tulisan pendek (*kleine schriften or collected short writigs*) adalah proyek penelitian yang tergabung dalam seri *Islamic History and Civilization*. Karya lainnya ialah *Theology and Society in the Second and Third Centuries of the Hijrah; A History of Religious Thought in Early Islam*, sebanyak empat Volume. Buku ini sebenarnya berisi enam volume, hanya saja empat volume pertama telah diterbitkan oleh Brill atau Boston, Leiden pada tahun 2017. Masih banyak lagi karya yang lainnya seperti *Zwischen Hadith und Theologie* diterbitkan di Berlin tahun 1975 dan *Anfange Muslimischer Theologie* diterbitkan di Beirut tahun 1977 (Ess, 2007, hal. XV). Karyanya kebanyakan berbahasa Jerman. Hal ini dipertegas dalam kata pengantar (*foreword*) oleh Hinrich Biesterfeldt yang menyebutkan:

*“Josef van Ess prefers to write in German. (He is a joy to read, and if you, dear colleague, chere lectrice, want to learn the language – this is the occasion!) At any rate, we decided to call the collection Kleine Schiften and to keep their languages, German, English, and French, as they were originally published (and along with them, the various form of transliteration that the respective publishers called for) (Biesterfeldt, n.d.-b, hal. XIX).*

*(Josef van Ess lebih suka menulis dalam bahasa Jerman. (Ia senang sekali membaca, dan jika Anda, kolega terkasih, chere lectrice (pembaca yang budiman), ingin belajar bahasa – inilah saatnya!) Bagaimanapun, kami memutuskan untuk menamai koleksi kecil dan mempertahankan bahasa mereka, Jerman, Inggris, dan Prancis, sebagaimana awalnya diterbitkan (dan bersama dengan mereka, berbagai bentuk transliterasi yang diminta oleh masing-masing penerbit).*

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran pada karya-karya Ess, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Karya-karya Intelektual

No	Tema (Seri Buku)	Muatan Judul (Seri)	Terbitan
----	------------------	---------------------	----------

1	<i>Kleine Schriften</i> , Seri “Islamic History and Civilization”, Volume 1.	Memuat 596 halaman, Volume 1 terdiri dari bagian I, II, III, dan IV dengan 40 Judul yang kontennya dimulai dari halaman 1-596.	Leiden, Boston: Brill, 2018.
2	<i>Kleine Schriften</i> , Seri “Islamic History and Civilization”, Volume 2.	Memuat 1.011 halaman, Volume 2 terdiri dari bagian V, VI, dan VII, dengan 62 Judul yang kontennya dimulai dari halaman 597-1608.	Leiden, Boston: Brill, 2018.
3	<i>Kleine Schriften</i> , Seri “Islamic History and Civilization”, Volume 3.	Memuat 992 halaman, Volume 2 terdiri dari bagian VIII, IX, X, XI, dan XII dengan 54 Judul yang kontennya dimulai dari halaman 1609-2601.	Leiden, Boston: Brill, 2018.
4	<i>Theology and Society in the Second and Third Centuries of the Hijra; A History of Religious Thought in Early Islam</i> , Seri “Handbook of Oriental Studies”, Volume 1.	Memuat 545 halaman, Volume 1 terdiri dari bagian A dan B dengan lima Judul yang kontennya dimulai dari halaman 1-535.	Leiden, Boston: Brill, 2017.
5	<i>Theology and Society in the Second and Third Centuries of the Hijra; A History of Religious Thought in Early Islam</i> , Seri “Handbook of Oriental Studies”, Volume 2.	Memuat 844 halaman, Volume 2 masih kelanjutan dari Bagian B (satu sub-judul) dan tiga Judul yang kontennya dimulai dari halaman 1-830.	Leiden, Boston: Brill, 2017.
6	<i>Theology and Society in the Second and Third Centuries of the Hijra; A History of Religious Thought in Early Islam</i> , Seri “Handbook of	Memuat 555 halaman, Volume 3 Bagian C dengan tiga Judul yang kontennya dimulai dari halaman 1-	Leiden, Boston: Brill, 2017.

	<i>Oriental Studies</i> ”, Volume 3.	550.	
7	<i>Theology and Society in the Second and Third Centuries of the Hijra; A History of Religious Thought in Early Islam</i> , Seri “ <i>Handbook of Oriental Studies</i> ”, Volume 4.	Memuat 821 halaman, Volume 4 masih kelanjutan dari Bagian C dengan lima judul dan D dengan lima Judul yang kontennya dimulai dari halaman 2-821.	Leiden, Boston: Brill, 2017.
8	<i>Zwischen Hadith und Theologie. Studien zum Entstehen Pradestinatianischer Uberlieferung.</i>	-	Berlin: Walter de Gruyter, 175.
9	<i>Anfänge muslimischer Theologie. Zwei antiqaritishe Traktate aus dem ersten Jahrhundert der Hira.</i>	-	Beirut: In Kommission bei Franz Steiner Verlag, Wiesbaden 1977.

Sepak terjang Ess sebagai akademisi yang membidangi keilmuan Studi Islam, Studi Semit, Filologi Klasik, dan Filsafat telah dibuktikan dengan banyaknya karya tulis yang telah diterbitkan dan menjadi Professor di bidangnya.

### Rancang Bangun Struktur Logika Kalam

Karya yang berjudul *The Logical Structure of Islamic Theology*, dimulai dari statement Abdalatif Ibn Yusuf al-Baghdadi (w. 629 H/1231-1232 M) yang menganggap hanya al-Mawardi (w. 450 H/1058 M), seorang pengarang kitab *al-Ahkam al-Sulthaniyah* tertarik pada logika, sedangkan *fuqaha* lain tidak begitu tertarik (Ess, , 2018d, hal. 238, 2018e, hal. 209-210). Para teolog lebih senang menyebut *adab al-Kalam* dan *adab al-Jadal*, sedangkan penggunaan kata *mantiq* (logika) yang berasal dari kata dasar *nutq* yang diartikan sebagai *speech* lebih dihindari (Ess, 2018d).

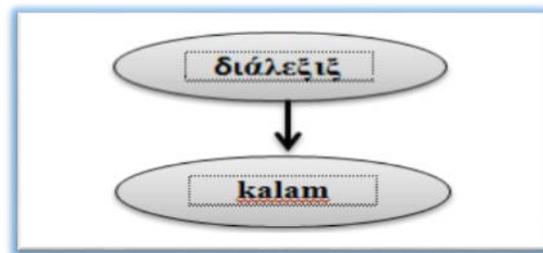
Hal ini yang mengganjal Ess untuk kembali membuka sejumlah karya ulama klasik untuk menjawab keresahan tersebut, seperti: Pseudo Qudama (Kitab *Naq an-Nathr*), Abu Hasyim (Kitab *Tasafuh*), Dirar bin 'Amr (Kitab *Adab al-Mutakallimin*), Mutahhar ibn Tahir al-Maqsidi (Kitab *al-Bad wa at-Tarikh*), Ibn Nadim (Kitab *Fihrist*), Abu al-Husain al-Katib (Kitab *Wujuh al-Bayan*), Ibn Taymiya (Kitab *Nasihat ahl al-Iman fi ar-Rad ala Mantiq*), Abdalqadir b. Ahmad Ibn Badran al-Hanbali by Ibn 'Asakir (*Tahdib Tarikh Dimasqy*), Baqillani ed. By Mahmud Muhammad al-Khudari and Muhammad 'Abdalahdi Abu Rida (*Tamhid*), Suyuti (Kitab *Jahd al-Qariha fi Tajrid an-Nasiha, Kitab Saun al-Mantiq wal Kalam an Fann al-Matiq wal Kalam dan Kitab al-Qoul al-Mushriq fi Tahrim al-Istighal bil Mantiq*), Abu al-Husain al-Katib (Kitab *Burhan fi Wujuh al-Bayan*), Karaite Qirsani (Kitab *Anwar*), dan al-Ghazali (Kitab *Ihya' 'Ulumuddin, Qisthas al-Mustaqim dan Mustashfa*). Sedangkan dari Greco-Roman klasik seperti: Sextus Empiricus (*Adversus Logicos*), Mates (*Stoic Logic*), Alexander (*In Anal*), dan Diogenes Laertius (*Vitae philosophorum*), Georr (*Categories*) Syriac Version has daggalutha.

Hasil penelitian Ess memuat beberapa penjelasan yang berhubungan dengan metode yang digunakan *mutakallimun* dalam *berapologetik* dan *nominalistik* yang ada dalam tradisi Islam, kemudian dihubungkan dengan istilah yang sering digunakan dalam tradisi filsafat Greco-Roman. Ess memaknai kata *kalam* sebagai:

*Thinking is the discussion in kalam; the word kalam itself means "speech," conversation with somebody (Ess, 2018d; Haleem, 2008, hal. 149; Munawir, 1984, hal. 1227)*

Kebenaran didapatkan dalam jawaban dan pertanyaan (*jawab wa su'al*). ini yang dimaksud Ess sebagai seni berdialog dengan metode yang digunakan ialah *the dialectic method of speech* (Ess, 2018d). Metode ini menurut Ess selalu mengingatkan pada uji coba imaginasi dan banyak *traktat* (risalah) Teologis yang menggunakan model sama, seperti: *wa in qala qailun... qulna...*, (dan jika seseorang mengatakan... kami jawab) atau *wa la yuqalu inna... li anna naqulu* (dan seseorang tidak bisa berkata yang sesungguhnya... karena kita akan menjawab, maka...). Ess berpendapat bahwa metode ini sebagai gambaran ciri khas *kalam*, alih-alih yang dimaksud ialah model bertahan dan menyerang. Namun maksud Ess dalam menjelaskan metode berdialog yang digunakan *mutakallimun*, mengarah pada fakta yang sebenarnya sudah ditelusuri ke asal Yunani karena kata *kalam* adalah derivasi dari bahasa Yunani  $\delta\acute{\iota}\alpha\lambda\epsilon\chi\iota\varsigma$  (baca:

dialexis), biasa digunakan oleh bapa gereja (Ess, 2018d). Rancang-bangun struktur logika *kalam* pada artikel ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. *Kalam* derivasi istilah dari dialektika

Ess mengutip pendapat dari Ibn Khaldun bahwa Teologi yang maksud sebenarnya hanya ingin orang sesat, sehingga dibangun prosedur logika untuk besikap *apologetik*. Pendapat ini kemudian diejawantahkan Ess sebagai sikap kritis, namun tidak konstruktif, valid namun tidak sah secara formal. Apabila *kalam* identik menggunakan cara seperti ini, maka kemenangannya dari *argumentum ad hominem* (Sumaryono, 2014, hal. 11–12), oleh karena argumen yang dibangun hanyalah kemenangan sesaat (Ess, 2018d).

Model dialog seperti ini digambarkan oleh al-Farabi dalam lima pernyataan. *Pertama*, model dialog tersebut seperti membuktikan kebenaran aqidah seseorang dan kekeliruan aqidah seseorang. *Kedua*, model dialog tersebut seperti membuktikan kebenaran aqidah dengan menunjukkan proposisi-proposisi logis atas dasar indera dan proposisi-proposisi konseptual adalah sesuai, tidak bertentangan, bahkan mendukung. *Ketiga*, model dialog tersebut seperti mencari beberapa aspek yang mengerikan dan dikecam dalam aqidah seseorang atau lawan debat, kemudian ketika seseorang atau lawan debat tersebut menyerang *mutakallim* maka beberapa aspek tersebut akan digunakan sebagai tameng untuk menyangkal argumen dan aqidah seseorang atau lawan debat. *Keempat*, dialog tersebut seperti membuat beberapa aspek dari keyakinan *mutakallim* terlihat baik di mata orang lain, sekaligus menghilangkan hal-hal yang meragukan darinya dengan menggunakan argumen apapun, meskipun keliru. *Kelima*, model dialog tersebut seperti memojokkan dan memaksa seseorang atau lawan debat (Al-Farabi, 1968, hal. 108–113).

Keresahan Ess atas pernyataan Abdalatif Ibn Yusuf al-Baghdadi tampaknya bukan satu-satunya tujuan utama atas proyek penelitian ini, mengingat beberapa penjelasan Ess dalam karya sebelumnya sudah mengarah

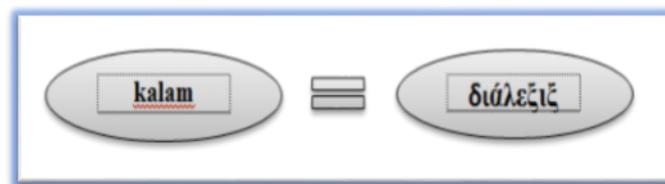
pada cikal bakal rancang-bangun atau Struktur Teologi Islam, didasari atas respon terhadap ajaran dualistik (seperti Manichaeen) (Frend, 1953; Gulacsi, 2013). Peneliti lebih jauh lagi melirik karya Ess yang berjudul “*Ketzer und Zweifler im Islam*” yang diterbitkan pada tahun 1964, mengambil celah pembahasan pada konteks ajaran Manichaeen (Atac, n.d., hal. 6–8) yang berpengaruh atas ketertarikan *mutakallimun* untuk mengembangkan tradisi filsafat Yunani. Ess membahas Ibn Muqaffa’ seorang yang berasal dari Persia yang dieksekusi di Basrah pada tanggal tahun 759 M. Ibn Muqaffa’ masuk Islam dengan cara eksternal (Masa Penaklukan Kerajaan Persia), perannya sangat besar dalam menterjemahkan buku-buku kerajaan Persia dan mentransfer Pehlevi kisah-kisah moral yang terkenal dari dua srigala (Kalila dan Dimna) yang telah diambil dari Pancatantra India dalam sumber mereka ke dalam. Karya lainnya ada juga yang menyanggah al-Quran dengan cara yang halus termasuk juga sanggahan Celsus tentang kekristenan. Ibn Al-Muqaffa’ sangat meragukan Kitab Suci al-Quran dengan menggunakan dialektika yang sangat tajam, sehingga Ess mengambil kesimpulan bahwa di masa itu belum ada Teologi Islam yang mampu menyanggah atau menyerukan keyakinan Islam atas nama akal atau nalar berfikir sistematis. Alasan tersebut bagi Ess dikarenakan semua masalah keyakinan diselesaikan dengan cara atas nama Wahyu (Ess, n.d.-c, hal. 160–162). Ess memandang bahwa justru seseorang perlu berhadapan dengan lawan debat di luar agama Islam seperti Ibn al-Muqaffa’ dan lainnya bukan hanya dengan cara *bayani* (M. A. Al-Jabiri, 2004, hal. 20) atau tekstual, melainkan perlu mengembangkan logika pikir atau nalar untuk melawan atau berhadapan dengan musuh Islam (M. A. Al-Jabiri, 2004). Hasil penelitian Ess menunjukkan, bahwa:

*“Theologie begegnet uns im Bereich des Islam am ersten dort, wo Yweifel und Ketyerei am stärksten waren: nicht in Mekka und nicht in Medina, kaum auch in Szrien, dafür aber um so mehr in Mesopotamien, dort, wo Christen, Juden, Manichäer, Zoroastrier mit den Muslimen zusammenlebten und nicht immer sofort bereit waren, ihren alten Glauben vor dem neuen aufzugeben. Und bezeichnenderweise nennt man diese Theologie im Arabischen kalam: „Rede“, διαλεξιξ, Dialektik”*(M. A. Al-Jabiri, 2004).

*(Di bidang Islam, pertama-tama kami bertemu dengan Teologi di mana Yweifel dan Ketyerei paling kuat: bukan di Mekah dan bukan di Madinah, juga hampir tidak di Szrien, tetapi terlebih lagi di Mesopotamia, di mana orang Kristen, Yahudi, Manicheans, Zoroastrian tinggal bersama Muslim dan tidak selalu siap untuk segera melepaskan keyakinan lama mereka*

sebelum yang baru. Secara signifikan, Teologi ini disebut kalam dalam bahasa Arab: “pidato”, *διάλεξις*, dialektika.)

Ess baru menemukan bahwa keraguan dan kesesatan (*bid'ah*) yang paling kuat dalam Teologi Islam bukan di Mekkah dan Madinah, jarang di Suriah, namun di Mesopotamia yang mana Muslim hidup bersama-sama dengan penganut Kristen, Yahudi, Manichaeen, Zoroaster yang belum siap untuk konversi dengan agama Islam harus meninggalkan agama lamanya. Sehingga inilah nantinya yang membentuk struktur Teologi Islam yang oleh Ess klaim sebagai *kalam* sebagai padanan dari kata *διάλεξις* (baca: *dialexis/dialektika*) yang berarti *speech*. Teologi yang berkembang pada masa Ibn al-Muqaffa hingga pasca kematiannya ialah Teologi Mu'tazilah (M. A. Al-Jabiri, 2004). Rancang-bangun struktur logika *kalam* pada beberapa karya Ess berjudul *Ketzer und Zweifler im Islam*, jika digambarkan ialah sebagai berikut:



Gambar 2. *Kalam* sepadan istilah dialektika

Karya Ess lainnya yang berjudul *Skepticism in Islamic Religious Thought* yang terbit tahun 1968, membahas mengenai metode yang digunakan Thumamah b. Ashras (w. 213/828 M) saat berhadapan dengan seorang yang skeptis terhadap kenyataan, bahkan menganggap tidak ada kebenaran dalam realitas. Metode yang digunakan Thumamah ialah mengepal telinga orang tersebut sehingga wajahnya menjadi hijau dan biru, lalu kemudian menjawabnya:

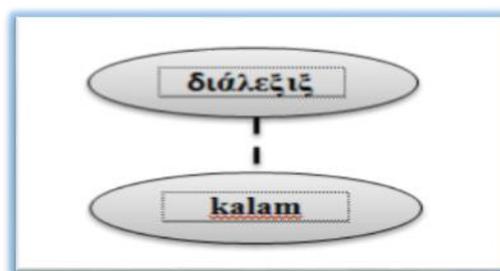
“oh, mungkin aku hanya mengurapi kamu dengan minyak”(Ess, 2018b, hal. 176).

Statement Ess selanjutnya menyebutkan:

“And in fact, the logic of *kalam* is not Aristotelian played, it is Stoics – or to more cautious: the logic of *kalam* is closer to the Stoics than to Aristotle. Aristotle was, in the first centuries of Islam, the privilege of the philosophers (*falasifah*): they spoke of burhan, *ἀπόδειξις*, when the meant

“proof”, the *mutakallimun* of *dalil*, *σημειωτόν* which is an entirely Stoic term. The *mutakallimun* were *διαλεκτικοί* as the Stoics have bed: *kalam* does not seem to be anything else than a mere translation of Greek *διάλεξιξ*” (Ess, 2018b).

Metode argumentasi tersebut dikembangkan Ess untuk melihat tradisi *mutakallimun* dalam karya selanjutnya tentang “The Logical Structure of Islamic Theology”, sebagai *argumentum ad hominem*. Rancang-bangun struktur logika *kalam* pada beberapa karya Ess berjudul “Skepticism in Islamic Religious Thought”, jika digambarkan ialah sebagai berikut:



Gambar 2. *Kalam* terjemahan istilah dialektika

Tampaknya rancang-bangun struktur *kalam* yang menjadi bagian dari atribut Ess pada karya yang berjudul *The Logical Structure of Islamic Theology* sangat berhubungan erat dengan karya sebelumnya. Terdapat pergeseran paradigma dari karya-karya sebelumnya, bahkan keresahan Ess atas pernyataan Abdalatif Ibn Yusuf al-Baghdadi hanya sebagai intermeso untuk meletakkan pernyataan yang sebenarnya. Yaitu *kalam* adalah derivasi (turunan) dari bahasa Yunani *διάλεξιξ* (baca: dialektika). Kemudian dari gugatan ini, Ess mulai mengusut istilah-istilah yang sering digunakan oleh *mutakallimun*. Nominalisasi istilah yang digunakan dalam tradisi *mutakallimun* tersebut diteliti lebih lanjut Josef Van Ess lebih jauh lagi, antara lain berkaitan dengan *kalam*, *jawab wa al-sual*, *jadal*, *bahth*, *dalil*, *dalalah*, *madlul*, *istidlal*, *qiyas*, *qarina*, *sidq*, *khadhib*, *Istidla>l bi al-shahid*, *ala al-ghaib*, *illa*, *had*, *tamyiz*, *tard wa aks*.

Kemudian istilah yang digunakan tersebut di derivasi dari beberapa istilah yang berakar pada retorika *Greco-Roman*. Seperti dalam tradisi Yunani, berkaitan dengan: *διάλεξιξ* (baca: *dialexis*), *ἀποριῶν καὶ λύσεων* (pertanyaan dan solusi) (Ess, 2018e), *ἀπόδειξις* (baca: *apodixsis* atau bukti), *σημείωσις* (baca: *simeiosis* atau perhatikan), *σημειωτόν* (baca: *simeioton* atau dicatat),

σημαινόμενον (baca: *simainomenon* atau ditandai), συνημμένον (baca: *synimmenon* atau terlampir) (Ess, 2018a, hal. 272), ἐστὶν ἀληθὲς ἢ ψεῦδος (baca: *alithe i psevdos* atau benar atau salah), ψευδής (baca: *psevdis* atau palsu), ἀναλογισμός (baca: *analogismos* atau analogi). Serta retotika dari tradisi Roma, seperti: *Argumentum ad Hominem*, *argumentum a minore ad maius* (Mahsun, 2016, hal. 56), *argumentum e contrario* (Mahsun, 2016), *ratio legis*, *tertium comparationis*, *protasis*, dan *apodisis* (Ess, 2018d). Logika lainnya seperti retorika-dialektis (disepadankan dengan istilah *jadal* dalam tradisi Islam), analitis-demonstratif (disepadankan dengan al-Baht), *commerative sign* (Ess, 2018d), dan *indicative sign*. Terkait *commerative sign*, Ess menerangkan istilah ini sebagai fakta yang sudah diketahui sebelumnya berdasarkan pengalaman seseorang Sedangkan *indicative sign*, Ess menerangkan istilah ini sebagai tanda atas hal yang belum diketahui secara utuh. Ini disepadankan dengan metode yang digunakan dalam tradisi Islam *al-istidlal bi al-syahid ‘ala al-ghaib’ib* atau *qiyas al-gha’ib ‘ala al-syahid*. (Ess, 2018d, hal.252).

Ess tidak mengatakan sepenuhnya bahwa logika *kalam* dan spektrumnya yang biasa digunakan dalam tradisi Hukum Islam pada mula-mula identik dengan logika Stoa (Hatta, 1986, hal. 148), tapi secara fakta bahwa spektrum yang ada dalam tradisi Islam, seperti *kalam*, *dalil*, *dalala*, *madlul*, *istidlal*, dan *kalam yadkhuluhu as-sidiq au al-kadhib*, dibangun atas dasar Stoic, elemen-elemen Platonik, dan Logika Aristotelian (Hatta, 1986). Intisari dari ajaran logika Aristoteles ialah Silogistik (uraian berkunci, seperti menarik kesimpulan dari kenyataan yang umum atas hal yang khusus. Selanjutnya, sintesis Ess pada sebuah *nominalistik* yang ada dalam tradisi Islam (ilmu *kalam* maupun hukum Islam), berakar pada retorika Greco-Roman, tegasnya sebagai berikut:

*“but we must understand each other: I do not want to say that the logic of the early kalam is entirely identical with Stoic logic; I only intend to make clear the fact that it is built on a Stoic basis. We may find Platonic elements, too; there is also quite a remarkable influx of Aristotelian notions, and we would have to ask how they amalgamated with the strong Stoic elements. But the answer cannot really be given by an Islamist; it has to be sought out in those ten centuries that elapsed between the time of the Stoics and the apogee of the early Mu’tazilites. There no longer seems to be any doubt that to the contrast of schools was much less remarkable in logic than, for instance, in ethics; and jü Mau even goes so far as to evaluate the term “Stoic logic” itself because in reality this logic was something the different schools, the Stoa as well as the Kepos and the Megarians, had in common...Some responsibility for the final synthesis in Muslim kalam*

*seems to fall on Greco-Roman rhetoric which was passed on for centuries in living scholastic tradition and which obviously formed the educational "background" many a Muslim neophyte*"(Ess, 2018d).

### Revisibilitas Struktur Logika Kalam

Penjelasan sebelumnya telah menggambarkan bawah Ess mengembangkan studi-studi sebelumnya untuk menyusun karya yang berjudul *The Logical Structure of Islamic Theology*, namun setelah itu Ess membuat karya lanjutan untuk memperbaiki kekeliruan pada karya ini. Sebelumnya Ess berpendapat bahwa *kalam* adalah derivasi dari  $\delta\iota\alpha\lambda\epsilon\gamma\iota\varsigma$  (dialektik) dan metode yang digunakanpun sebagai *the dialectic method of speech*. Sehingga berakibat bahwa Teologi Islam bersifat dekonstruktif, polemik, negatif, dan tentunya dialektik dengan kemenangan bersandar pada *argumentum ad hominem*. Perlu diketahui bahwa *argumentum ad hominem* pun tidak selalu tidak valid, seperti yang dikemukakan oleh Johnstone dalam Sulikowska Marriola, bahwa:

*"Johnstone claims that there is no reason to suppose that argumentum ad hominem must necessarily be invalid. He defines: "(...) argumentum ad hominem, like any other argument, will be valid when it establishes the conclusion it claims to establish, and invalid when it establish a conclusion independent of this".(Marriola, 2003, hal. 20)*

*(Johnstone mengklaim bahwa tidak ada alasan untuk memberikan anggapan mengenai argumentum ad hominem dipastikan tidak sah atau benar. Ia menjelaskan: "(...) argumentum ad hominem seperti argumen lain, akan sah atau benar ketika menetapkan kesimpulan yang diklaim untuk dibuktikan atau ditetapkan)*

Lebih jauh lagi bahwa Johnstone menegaskan bahwa seluruh argumen yang sah atau benar adalah *ad hominem*. Sehingga argumen secara mendasar bukan didapatkan melalui fakta netral, melainkan pada komitmen pribadi lawan, sekalian mengalihkan perhatian dari produk (hasil) ke proses argumen. Untuk itu, kebenaran atau sahnya setiap bagian dari argumen bergantung pada kekuatannya dalam situasi secara langsung, sehingga kekuatan yang diamnya berasal dari tiap energi individu dialamatkan. Bentuk argumen ini tidak mengamankan kebenaran proposisi, melainkan hanya mengamankan keegoisan individu yang berpartisipasi di dalamnya (Goodwin, 2001, hal. 42).

Ess dalam karyanya *The Beginnings of Islamic Theology*, dipresentasikan pada *Proceedings of the First International Colloquium on the Philosophy of Science*

*and Theology in the Middle Ages*, pada September tahun 1973 dan diterbitkan pada tahun 1975 (Biesterfeldt, n.d.-a, hal. XXVIII), telah menarik pernyataan sebelumnya mengenai *kalam* ialah derivasi dari *διάλεξις* (dialektik). Pernyataan ini diungkapkan oleh Ess karena menurut Ess bahwa penyebab kekeliruan tersebut karena dipengaruhi dua hal. Pertama, disesatkan oleh Mainmonides, al-Farabi, dan oleh semua penganut Aristotelian yang melihat *kalam* sebagai dialektika karena memang sesuai dengan skema mereka. Kedua, Meskipun *kalam* pada awalnya bersifat polemik, itu karena situasi yang dihadapi Muslim yang saat itu masih minoritas dan bersentuhan dengan penganut Kristen, Yahudi, Manichaeen, dan sebagainya di wilayah perkotaan, sehingga harus berhadapan dengan mayoritas dan berpolemik untuk meyakinkan mereka (Goodwin, 2001).

Ess menegaskan bahwa *kalam* yang dimaksud bukan mengarah pada Teologi Islam tentang Tuhan, tetapi lebih kepada bentuk gaya dan metode argumentasi dialektis atau bahasa Jhonstone ialah:

“...shifts attention from the product to the process of argument” (Goodwin, 2001).

Bentuk gaya inilah yang dimaksud Ess sebagai derivasi dari *διάλεξις* yang digunakan oleh Bapa Geraja dan penganut retorika *Greco-Roman*, Ess menyadari bahwa jenis-jenis Teologi Islam tidak hanya *kalam*. Sehingga Ess dalam klarifikasi tersebut hanya tertarik membahas *kalam* (Haleem, 2008). Sehingga peneliti menganggap bahwa kritik M. Abdel Haleem terhadap Ess tidak relevan atau “salah alamat”. Ess memperbaiki kekeliruannya tersebut pada September tahun 1973 dan diterbitkan Springer tahun 1975 sedangkan M. Abdeel Haleem mengkritik Ess tahun 1996 dalam judul karyanya “Early *kalam*” yang diterbitkan oleh Routledge. Kritik Haleem yang tidak relevan, seperti:

“As mentioned, *kalam* has not been the only title given to this science as an independent subject. As many as seven names in Arabic have been used for it, which is perhaps unknown in any other science, and way suggest the reservation regarding *kalam* shown by such scholars as Malik continued afterward” (Haleem, 2008).

Jenis-jenis Teologi Islam yang tersebut meliputi ilm Fiqh al-Akbar, ilm Kalam, ilm Ushuluddin, ilm al-‘Aqaid, ilm al-Nadzar al-‘Istidlal, ilm al-Tauhid wa al-Sifat, ilm Tauhid (Ess, 2018c, hal. 876). Ess lebih lanjut menerangkan dalam dialognya dengan A. Sabra bahwa:

*“I think that our problem is that you are always arguing in an “ontological” way, and I am always arguing in a “nominalistic” way. You want to know something about what kalam is. I only wanted to explain where the word ‘kalam’ comes from”*(Ess, 2018c).

Ess masih mempertanyakan dimana kata *kalam* berasal, sehingga Ess berusaha melacaknya menggunakan pendekatan historis untuk tujuan tersebut (Biesterfeldt, n.d.-a). Pengakuan terakhirnya bahwa:

*“Islamic studies are one century behind Latin medieval studies; there are only a few Arabicists. Islamic studies means everything about Islam, not simply Islamic theology, but also philosophy, literature, law, even music and whatever else you may wish. It is impossible to give ready | results about all of this. We are at the very beginning of things, as perhaps the classical philologists were in the sixteenth and seventeenth centuries; we are acting like the humanists. So to ask social questions may be good, but at present, you will get either no answer or only vague answers”*(Ess, n.d.-d, hal. 879–880).

Ess dalam kesimpulannya tampak bahwa struktur logika *kalam*, dimulai dari pernyataan bahwa *kalam* sebagai padanan dari istilah dialektika, lalu berubah pendapatnya menjadi *kalam* sebagai terjemahan dari istilah dialektika, dan kemudian *kalam* derivasi dari istilah dialektika, semua itu menurutnya adalah

*“it is impossible to give ready”, “We are at very beginning of things”, dan “you will get either no answer or only vague answers”.*

Ess kemudian dalam karya selanjutnya sangat berhubungan dengan tema sebelumnya, yaitu berjudul *Early Development of Kalam*, kembali mempertanyakan mengenai *kalam* dan stereotip rumus Yunani *ei date phate – apokrinoumetha*, yang ditemukan oleh von Grunebaum sebagai pasangan dari pola bahasa Arab *qultum – qulna*, persamaan *kalam*, *dialexis* dan *takallama – dialegesthai* dan lainnya. Selanjutnya menurut Ess apakah ini hanya kebetulan atau justru ada relevansinya untuk tahap pengembangan selanjutnya, dari sini Ess merasa sulit untuk menerima pertanyaan ini (Ess, n.d.-a, hal. 885).

Meskipun Ess sulit untuk menjawab ini, betapapun juga Seyyed Hossein Nasr berpandangan bahwa sudut pandang tradisi intelektual Barat menganggap bahwa Filsafat Islam dalam hal ini *kalam* justru muncul sebagai Filsafat *Greco-Roman* (seperti pernyataan Ess sebelumnya) dalam baju Arab. Seyyed Hossain Nasr menegaskan, jika dilihat dari seluruh tradisi Islam hingga mutakhir ini sangat jelas bahwa Filsafat Islam seluruhnya ialah bernafas ke-Islaman yang pandangannya berangkat dari al-Quran dan Hadis

(H. Nasr, 2008, hal. 68). Al-Quran sebagai realitas sumber pengetahuan tertinggi, tidak hanya seputar hukum agama tetapi juga yang transendental (H. Nasr, 2008). Hal yang dimaksud Seyyed Hossein Nasr inilah disebut bahwa al-Quran dan Hadis sebagai sumber inspirasi, sumber ini kiranya yang dimaksud al-Jabiri sebagai *al-‘aql al-mukawwan* (nalar terbentuk) oleh seperangkat prinsip, aturan, dan hukum berfikir dari budaya tertentu sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan (M. ‘Abid Al-Jabiri, 2009). Ess juga berpendapat demikian, bahwa:

*“kalam was always applied with the Qur’an in mind. The Qur’an, however, uses kalam structures: the Prophet gets divine advice on how to question his Jewish, Christian or pagan opponents, and how to anticipate their answers. This advice is normally introduced by the formula qul (Say); thus, many passages of the Scripture have the character of a manual for argumentation, and controversy becomes an essential part of revelation. This does not mean that the Qur’an is the ultimate and only source of kalam technique; we must not expect too much of its I’jaz. It only shows that the Qur’an, too, was part of a tradition”*(Ess, n.d.-a).

*(kalam selalu diterapkan atau didasarkan dengan Alquran di dalam pikiran. Tetapi al-Quran menggunakan struktur kalam: Nabi mendapatkan wahyu mengenai bagaimana cara untuk mempertanyakan para penentangannya seperti Yahudi, Kristian, dan kafir, dan bagaimana mengantisipasi jawaban dari mereka. Ayat-ayat al-Quran biasanya memperkenalkan formula qul (katakanlah); dengan demikian, terdapat banyak ayat dibagian dalam al-Quran yang mempunyai ciri secara manual untuk berargumentasi, dan kontroversi menjadi bagian penting dari wahyu. Ini bukan berarti bahwa al-Quran adalah sumber untuk teknik atau metode kalam yang tertinggi dan satu-satunya; kita tidak boleh berharap terlalu banyak dari i’jaznya. Karena itu hanya menunjukkan bahwa al-Quran juga merupakan bagian dari tradisi).*

Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa nalar teoritis (*al-Aql al-Nadzar*) dari para filsuf Islam justru tidak seperti retorika dari Greco-Roman, walaupun secara terminologinya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Karena itu, nalar teoretik dari semua aktifitas filosofis, dari instrumen epistemologis telah di Islamkan dengan cara yang halus dan tidak selalunya dapat dideteksi hanya melalui analisis kosakata teknis yang terlibat (H. Nasr, 2008).

Kendatipun demikian, Ess dalam karyanya berjudul “*kalam*”, diterbitkan pada tahun 1995, memulai pembahasan mengenai *kalam* merupakan istilah teknis untuk Teologi Islam. Untuk itu dalam penggunaan

teknis inilah istilah *kalam* mempunyai konotasi dari argumen atau polemik filosofis mengenai Teologis, sehingga ilmu *kalam* atau *kalam* menjadi makna Teologi spekulatif atas dasar argumentasi rasional dan dikembangkan dalam struktur dialektik yang menurut aturan perdebatan nyata atau fiktif (Ess, n.d. - a). Tetapi pandangan Ess ini dikritik oleh Haleem, menurut penjelasannya:

“*Van Ess’ view that kalam must involve such dialectical structure does not agree with the Islamic view of kalam*” (Haleem, 2008).

Lebih jauh lagi, penentangannya beranggapan bahwa cara atau situasi dialektis dan rumus disjungsi merupakan bagian dari *kalam*, tetapi bukan satu-satunya alat yang diperlukan (Haleem, 2008). Seperti pada penelitian Alex Nanang Agus Sifa menggambarkan metode dalam pemikiran kelompok *kalam* (Sifa, 2019, hal. 121), bahwa:

Tabel 3. Metode *kalam*

Item	Metode
<i>Mu’tazilah, Khawarij, Murji’ah, Qodariyyah, Jabariyyah, dan Syi’ah</i>	Menempatkan pikiran di bawah <i>naql</i> atau wahyu Berargumen dengan <i>takwil</i> Berargumen dengan akal Menolak hadis <i>ahad</i>
<i>Salaf</i>	Memprioritaskan <i>naql</i> atau wahyu dari pikiran Menolak <i>takwil</i> Mengambil hadis <i>ahad</i> Berargumern dengan ayat-ayat al-Quran dan hadis
<i>Khalaf, Asy’ari</i>	Antara pikiran dan wahyu seimbang Berargumen dengan <i>takwil</i> Berargumen dengan akal
<i>Khalaf, Maturidi</i>	Antara pikiran dan wahyu seimbang Kemandirian berpikir Menggunakan aturan umum Ketertarikan antara pikiran dan perbuatan

	Mempertimbangkan makna dan isi Karakter kritis
--	---

Terlepas dari itu, Ess fokus membahas istilah *kalam* yang berasal dari struktur dan penyajian, bukan pada isinya. Sebab itu Ess menjelaskan bahwa terdapat beberapa ekspresi Teologi Islam yang berbeda disiplin, seperti: Aqidah, surat, fatwa, wahyu, puisi didaktik (*sya'ir*), heresiografi (ilmu tentang aliran menyimpang), tafsir, hadis, Teologi rasional, dan tasawuf (Ess, n.d.-a). Kemudian perkembangan selanjutnya Teologi tidak disebut *ilm al-kalam* melainkan disebut sebagai *ushuluddin* (dasar-dasar agama). Sedangkan *kalam* cenderung bersifat *summa* atau terdiri dari banyak jilid yang membahas banyak ilmu ke dalam bidang ilmu pengetahuan alam, spekulasi tentang atomisme, geografi (*the location of the earth in the cosmos*), unsur-unsur (*element*), dan lainnya (Ess, n.d.-a).

Lebih jauh lagi, Ess dalam karyanya yang berjudul *kalam* ini, membagi penjelasan mengenai *kalam* ke dalam dua perspektif. Pertama, *kalam* sebagai teknik yang di dalam penjelasannya bahwa dialog dan debat sebagai instrumen dialektika ditemukan pada zama kuno dan awal kekristenan. Sehingga *kalam* berpartisipasi dalam tradisi ini, oleh karena itu Ess tetap bersikukuh bahwa tidak mustahil istilah *kalam* mencerminkan istilah Yunani  $\delta\acute{\iota}\alpha\lambda\epsilon\gamma\iota\varsigma$  (dialektika) (Ess, n.d.-a).

Kedua, *kalam* sebagai disiplin yang di dalam penjelasannya bahwa di abad pertama Islam, berurusan dengan masalah penting, sehingga Islam dituntut untuk menggunakan cara konseptual yang paling modern dalam ilmu pengetahuan alam, analisis tekstual dan epistemologi. Topik Teologis yang dibahas seputar kebebasan dan atau kehendak manusia, keimanan dan keyakinan, konsep ketuhanan, khususnya yang berhubungan dengan antropomorfisme dan politik. Ess menjelaskan *kalam* sebagai disiplin ini dimulai dari *khulafa al-Rasyidin*, *Mu'tazilah*, *Asy'ari*, *Maturidi*, hingga *kalam* sempat tenggelam atau kehilangan kekuatannya sebagai disiplin karena telah menjadi buku teks. Perdebatan *kalam* tidak terjadi lagi karena bangkitnya gerakan reformis seperti Wahabisme yang identik dengan antidialektik dan tasawuf lebih terinternalisasi oleh kesalehan yang kemudian bertentangan dengan kecerdasan intelektual. Lalu kemudian muncul kembali di abad ke-19 dan 20 oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh, tetapi tidak lagi sesuai dengan suasana *kalam* saat awal-awal karena lebih cenderung kepada

masalah yuridis dan sosial politik. Justru arena dialektika atau spekulasi Teologis sekarang ini lebih diarahkan pada tafsir *Alquran* (Ess, n.d. - a).

Secercah penjelasan ini, tampaknya Ess selalu memperbaiki kesalahannya dan mengembangkannya dalam bentuk argumentasi yang berbeda. Ess menyadari bahwa tulisannya tidak sempurna dan harus terus diperbaiki dan dikembangkan sedemikian rupa, sehingga produktifitas dan kontribusi penulisan-penulisan karya akademiknya adalah cerminan sebagai intelektual yang patut diapresiasi. Ess dalam pandangannya mengenai *kalam* menurut perkembangan penulisan-penulisan karya akademiknya tidak terlepas tentang struktur logika Teologi Islam (*kalam* sebagai teknik), tetapi juga memberikan gambaran bagaimana *kalam* juga dibahas sebagai disiplin (*kalam as a discipline*). Pada konteks ini, masalah yuridis dan sosial politik sangat berpengaruh pada pembahasan di dalam arena dialektika atau spekulasi Teologis (*kalam as a technique*) karena dalam sejarah Islam juga dialog atau perdebatan filosofis tidak dapat terpisahkan dari masalah yuridis dan sosial politik yang berlaku.

## Simpulan

Josef Van Ess adalah seorang orientalis yang lahir pada 18 April tahun 1934, di Aachen, sepak terjang intelektual Ess yang membidangi *Islamic Studies* dan *Semitic Studies* telah diakui dalam dunia akademik. Karya tulis Ess sangat banyak, mencapai ratusan lebih karya akademik dan kebanyakan berbahasa Jerman karena memang Ess sangat menyukai bahasa Jerman.

Rancang-bangun struktur logika *kalam* dalam tulisan *The Logical Structure of Islamic Theology* oleh Ess, sangat berhubungan erat dengan karya sebelumnya. Terdapat pergeseran paradigma dari karya-karya sebelumnya, bahkan keresahan Ess atas pernyataan Abdalatif Ibn Yusuf al-Baghdadi hanya sebagai intermeso untuk meletakkan pernyataan yang sebenarnya. Sebelumnya Ess berpendapat bahwa *kalam* adalah padanan dari istilah dialektika, kemudian *kalam* ialah terjemahan dari istilah dialektika, lalu dalam karyanya ini (*the logical structure of Islamic Theology*) bahwa *kalam* merupakan derivasi dari  $\delta\acute{\iota}\alpha\lambda\epsilon\gamma\iota\varsigma$  (dialektika). Alasan ini karena metode yang digunakanpun sebagai *the dialectic method of speech* sehingga berakibat bahwa Teologi Islam bersifat dekonstruktif, polemik, negatif, dan tentunya dialektik dengan kemenangan bersandar pada *argumentum ad hominen*.

Namun kemudian pada karya selanjutnya (*the Beginnings of Islamic Theology*) terdapat revisi dikarenakan kekeliruan yang dipengaruhi oleh dua hal, pertama, karena disesatkan oleh Mainmonides, al-Farabi, dan semua penganut Aristotelian yang melihat *kalam* sebagai dialektika karena memang sesuai dengan skema mereka. Kedua, meskipun *kalam* pada awalnya bersifat polemik, itu karena situasi yang dihadapi Muslim yang saat itu masih minoritas dan bersentuhan dengan penganut Kristen, Yahudi, Manichaeen, dan sebagainya diwilayah perkotaan, sehingga harus berhadapan dengan mayoritas dan berpolemik untuk meyakinkan mereka. Pada karya ini Ess masih mempertanyakan dimana kata *kalam* berasal. Pada karya selanjutnya (*early development of kalam*) masih mempertanyakan mengenai *kalam*, sehingga Ess merasa sulit untuk menjawabnya. Pada karya Ess berjudul “*kalam*” dan bersikukuh untuk menyatakan bahwa tidak mustahil istilah *kalam* mencerminkan istilah Yunani δίαλεξις (dialektika).

Tulisan ini setidaknya telah memberikan beberapa gambaran teoretik bahwa kajian mengenai struktur logika dalam Teologi Islam karya Ess harus dijelaskan secara komprehensif untuk melihat bagaimana perkembangan pemikiran atau penelitiannya melalui karya sebelum dan setelah karyanya yang berjudul *The Logical Structure of Islamic Theology*. Selama ini terdapat beberapa penelitian yang mengulas mengenai struktur logika Teologi Islam karya Ess hanya melirik pada satu artikel tersebut, sedangkan Ess sendiri masih belum dapat memberikan kesimpulan akhir mengenai *kalam* yang dikajinya secara *nominalistik* tersebut. Untuk itu, kepada peneliti selanjutnya dalam mengkaji karya-karya orientalis, perlu sekali mendalaminya secara komprehensif dan lebih hati-hati karena sifat dasar dari studi akademik ialah selalu mengalami perkembangan atau saya menyebutnya sebagai revisibilitas.

## Referensi

Abdullah, M. A. (2012). Epistemologi Keilmuan Kalam dan Fikih Dalam Merespon

- Perubahan di Era Negara-Bangsa dan Globalisasi (Pemikiran Filsafat Keilmuan Agama Islam Jasser Auda), *Media Syariah: Wacana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial. Media Syariah*, 14(2).
- Al-Farabi, A. N. (1968). *Ihsha' al-'Ulum*. ('Utsman Amin, Ed.). Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Mishriyyah.
- Al-Jabiri, M. 'Abid. (2009). *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beriut: Markaz Dirasat al-Wihdah al 'Arabiyah.
- Al-Jabiri, M. A. (2004). *Bunyah al-,Aql al-'arabi: Dirasah Tahliliyah li Nuzum al-Ma'rifah fi as-Tsaqafah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- Ali, M. (2008). *Muslim Opposition to Logic and Theology in the Light of the Works of Jalal al-Din al-Suyuti (d. 911/1505)*. Universiteit Leiden.
- Amin, M. N. (2017). *Struktur Logika Dalam Teologi Islam: Telaah Kritis Terhadap "The Logical Structure Of Islamic Theology Karya Josef Van Ess"*. *Alamtara*, 1(1).
- Anwar, S. (2016). *Teori Peningkatan Norma dalam Usul Fikih*. *Asy-Syir'ah*, 50(1).
- Arif, M. (2018). *Struktur Logika Teologi Islam Menurut Van Ess: Sebuah Telaah Kritis*. *Refleksi*, 18(2).
- Atac, M.-A. (n.d.). *Manichaeism and Ancient Mesopotamian Gnosticism*. *Jurnal of Ancient Nea Eastern Religions*, 5(1). <https://doi.org/Jurnal of Ancient Nea Eastern Religions>
- Biesterfeldt, H. (Ed.). (n.d.-a). *Bibliography*.
- Biesterfeldt, H. (Ed.). (n.d.-b). *Foreword*.
- Biesterfeldt, H. (Ed.). (2018). *Neu berufen – Lehrstuhl für Islamkunde: Professor Dr. Phil. Josef van Ess*. In *Kleine Schriften Volume 1*. Leiden, Boston: Brill.
- Ess, J. Van. (n.d.-a). *Early Development of Kalam*.
- Ess, J. Van. (n.d.-b). *Jüngere orientalistische Literatur yur neuplatonischen Überlieferung im Berich des Islam*.
- Ess, J. Van. (n.d.-c). *Ketzer und Zweifler im Islam*.
- Ess, J. Van. (n.d.-d). *The Beginning of Islamic Theology*. In H. Biesterfeldt (Ed.), *Kleine Schriften Volume 3*. Leiden, Boston: Brill.
- Ess, J. Van. (2007). *Theology and Society in the Second and Thid Centuries of the Hijra*. In *A History of Religious Thought in Early Islam Volume 1*. Leiden, Boston: Brill.
- Ess, J. Van. (2018a). *Review of Nicholas Rescher, The Development of Arabic Logic (1964)*. In H. Biesterfeldt (Ed.), *Kleine Schriften Volume 3*. Leiden, Boston: Brill.
- Ess, J. Van. (2018b). *Skepticism in Islamic Religious Thought*. In H. Biesterfeldt (Ed.), *Kleine Schriften Volume 3*. Leiden, Boston: Brill.
- Ess, J. Van. (2018c). *The Beginning of Islamic Theology*. In H. Biesterfeldt (Ed.), *Kliene Schriften Vols. 3*. Leiden, Boston: Brill.
- Ess, J. Van. (2018d). *The Logical Structure of Islamic Theology*. In H. Biesterfeldt (Ed.),

- Kleine Schriften Volume 3. Leiden, Boston: Brill.
- Ess, J. Van. (2018e). über einige neue Fragmente des Alexander von Aphrodisias und des Proklos in arabischer Übersetzung. In H. Biesterfeldt (Ed.), *Kleine Schriften Vols. 3*. Leiden, Boston: Brill.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic Philosophy* (3 ed.). New York: Columbia University Press.
- Frend, W. H. C. (1953). The Gnostic-Manichaean Tradition in Roman North Africa. *The Journal of Ecclesiastical History*, 4(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0022046900025628>.
- Goodwin, J. (2001). Hendy Jhonstone, Jr.’s Still-Unacknowledged Contributions to Contemporary Argumentation Theory. *Internal Logic*, 21(1).
- Gulacsi, Z. (2013). Contextualized Studies on the History of Manichaean Art across the Asian Continent. In *Annuaire de l’Ecole pratique des hautes études (EPHE). Ecole Pratique des Hautes Etudes. Section de sciences religieuses*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.4000/asr.1155>
- Haleem, M. A. (2008). Early Kalam. In S. H. Nasr & O. Leaman (Ed.), *History of Islamic Philosophy*. London and New York: Routledge.
- Hatta, M. (1986). *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press dan Tintamas.
- Juwayni, I. al-H. (1992). *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh Vol II*. Manshurah: Dar al-Wafa’.
- Mahsun. (2016). Argumen A Portiori (Mafhum Muwafaqah) dan Argumen A Contrario (Mafhum Mukhalafah): (Sebuah Studi Perbandingan Hukum Islam Dengan Hukum Positif). *El-Wasatiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1).
- Marriola, S. (2003). Henry Johnstone’s theory of philosophical argumentation: “Argumentum Ad Hominem” and new methods of philosophical polemics. In *Rationality today: challenges, problems, changes*. Katowice: Wydawnictwo Uniwersytetu Slaskiego.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: Methods Sourcebook* (3 ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publication, Inc.
- Muhammad, A. J. (1996). *ilm Ushul al-Fiqh wa ‘Alaqatuh bi al-Falsafah al-Islamiyyah*. Kairo: al-Ma’had al-‘Alami li al-Fikr al-Islami.
- Munawir, A. W. (1984). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP. Al-Munawwir.
- Nasr, H. (2008). The Qur’an ad Hadith as source and inspiration of Islamic philosophy. In *History of Islamic Philosophy*. London and New York: Routledge.
- Nasr, S. H. (2008). The Qur’an ad Hadith as source and inspiration of Islamic philosophy. In S. H. Nasr & O. Leaman (Ed.), *History of Islamic Philosophy*. London and New York: Routledge.
- Purnama, F. F. (2015). Struktur Nalar Teologi Islam Perspektif Josef Van Ess; Analisa atas Orisinalitas dan Keterpengaruhan Nalar Kalam. *Dialogia*, 13(2).
- Sifa, A. N. A. (2019). *Tracing the Historical Roots and the Development of Islamic*

Epistemology from the Early to Modern Periods (A Study of Bayani, Burhani, and Irfani). In Proceeding of 3rd International Conference on Empowering Moslem Society in the 4.0 Industry Era, Interational Conference of Moslem Society (ICMS). Purwokerto, Indonesia.

<https://doi.org/http://doi.org/10.24090/icms.2019.2380>.

Sumaryono, E. (2014). *Dasar-Dasar Logika (XVI)*. Yogyakarta: Kanisius.

Syamsuddin, S. (2017). The Qur'an on The Exclusivist Religious Truth Claim: A Ma'na-Cum-Maghza Approach and Its Application to Q 2:111-113. In S. Sinn, D. El Omari, & A. H. Grung (Ed.), *Transformative Readings of Sacred Schriptides: Christians and Muslims in Dialogue*. German: The Lutheran World Federation.